



## PERAN TOKOH AGAMA ISLAM DI DAERAH MINORITAS MUSLIM SEBAGAI PEMBENTUK SOSIAL KEAGAMAAN

(Studi Kasus Desa Sukajulu, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo)

**Dira Azzahra Putri <sup>a\*</sup>, Suheri Harahap <sup>b</sup>, Ahmed Fernanda Desky <sup>c</sup>**

<sup>a</sup> diraazzahrap@gmail.com, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

<sup>bc</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

<sup>\*</sup>correspondence

### ABSTRACT

*Minority groups usually have difficulty getting the access they need in their areas. As a Muslim minority community living in a non-Muslim majority environment, they definitely need religious knowledge for their lives as Muslims. And this makes the role of religious figures very important in teaching and providing Islamic religious knowledge. The aim of this research is to identify the role of religious figures in the social development of religion in society, especially in situations where Muslims are a minority. This research uses qualitative methods with a descriptive approach to study the role of religious figures in Sukajulu village. Data collection techniques in this research used observation, interview and documentation techniques. The theory used to analyze this phenomenon is Emile Durkheim's theory of social solidarity. The results of this research show that the role of religious figures in Sukajulu village is still relatively lacking, because there are no religious figures who live in this village. The religious figures who serve here never last long, and this results in frequent changes in religious figures. Sukajulu village is a Muslim minority village which should receive more attention from religious leaders. Even though there is a lack of religious figures in this village, the religious activities of the minority community in Sukajulu village are still ongoing.*

**Keywords:** *the role of religious figures, minorities, social life*

### Abstrak

Kelompok minoritas biasanya susah mendapatkan akses yang mereka perlukan di daerah mereka. Sebagai masyarakat minoritas muslim yang tinggal di lingkungan mayoritas non-muslim pastinya ilmu agama sangat mereka butuhkan untuk kehidupan mereka sebagai umat muslim. Dan hal ini membuat peran tokoh agama sangat penting untuk mengajari dan memberikan ilmu agama Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran tokoh agama dalam perkembangan sosial agama di masyarakat, khususnya pada situasi di mana umat Islam menjadi minoritas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mempelajari peran tokoh agama di desa Sukajulu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan untuk menganalisa fenomena ini adalah teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran tokoh agama di desa Sukajulu masih terbilang kurang, dikarenakan tidak adanya tokoh agama yang menetap di desa ini. Tokoh agama yang mengabdikan disini tidak pernah bertahan lama, dan hal ini membuat sering bergonta-ganti tokoh agama. Desa sukajulu merupakan desa minoritas muslim yang seharusnya dapat perhatian lebih dari tokoh agama. Walaupun di desa ini lagi kekosongan tokoh agama tetapi kegiatan keagamaan masyarakat minoritas desa Sukajulu tetap berjalan.

**Kata Kunci:** peran tokoh agama, minoritas, kehidupan sosial

### 1. PENDAHULUAN

Tokoh agama telah berperan penting dalam membentuk perubahan sosial, perkembangan budaya, dakwah agama, perubahan ilmu pengetahuan, pendidikan agama, perluasan lembaga keagamaan, dan

perkembangan pola pikir keagamaan di masyarakat setempat. Ajaran Islam menjadi tidak terpisahkan dari peran tokoh agama dan dapat diikuti oleh masyarakat. Otoritas agama menciptakan konsep keragaman, kesetaraan di antara komunitas, sinkretisme, dan kearifan budaya lokal untuk mendukung ajaran Islam.

Peran tokoh agama sangat krusial dalam menegakkan ajaran sunnah Nabi dan Al-Qur'an dalam berbagai tugas mereka. Prinsip dasar yang menjadi landasan bagi tokoh agama adalah membina, membimbing, dan mengarahkan umat. Oleh karena itu, tokoh agama memiliki peran yang sangat penting dalam lingkungan masyarakat, terutama di lingkungan minoritas Muslim, untuk menyampaikan pengetahuan dan wawasan tentang agama.

Indonesia sering disebut sebagai negara dengan mayoritas muslim walaupun bukan negara Islam. Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam adalah mayoritas sedangkan pemeluk agama lain adalah minoritas. Namun, tidak semua daerah di seluruh Indonesia yang mayoritas Islam karena ada beberapa daerah di Indonesia yang agama Islam menjadi minoritasnya salah satunya daerah yang akan diteliti oleh peneliti.

Dalam konteks minoritas Muslim ini, di mana pemuka agama membantu menegakkan etika dan moral masyarakat, fungsi pemuka agama sangat dibutuhkan. Sebagai teladan moral dan sumber inspirasi bagi masyarakat, tokoh agama biasanya sangat dihargai dan diteladani. Sosok tokoh agama ini amat di perlukan di daerah yang minoritas muslim, seperti lokasi yang akan diteliti oleh peneliti yaitu Desa Sukajulu, Kecamatan baru jahe, Kabupaten Karo.

Desa Sukajulu merupakan sebuah Desa yang memiliki minoritas muslim, sedangkan masyarakat Kristen, menjadi kelompok mayoritas. Masyarakat muslim di daerah ini setengahnya merupakan mualaf. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti di daerah ini di karnakan daerah ini hampir setengah dari masyarakat muslimnya disana ialah mualaf. Dari hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana peran tokoh agama pada Desa ini dalam menanamkan nilai sosial keagamaan yang masyarakat muslim di dalam setengah masyarakatnya merupakan mualaf.

Prinsip utama seorang tokoh agama adalah membina, membimbing, dan mengarahkan. Oleh karena itu, tokoh agama memiliki peran yang sangat penting di Desa Sukajulu ini dalam menyampaikan pengetahuan dan wawasan tentang agama. Agama memiliki peran signifikan sebagai unsur penunjang kehidupan dalam suatu masyarakat, terutama dalam aspek kehidupan spiritual. Agama berfungsi sebagai panduan hidup untuk mencapai keselamatan dan ketenangan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Hubungan yang erat antara tokoh agama dan umat muslim sangat terlihat dalam pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Muslim. Tokoh agama dihormati dalam masyarakat karena peran sosial mereka yang meliputi bidang sosial, politik, budaya, dan terutama bidang keagamaan. Dengan peran yang demikian, tokoh agama memiliki peran strategis dalam membentuk dan mempengaruhi masyarakat serta memberikan arahan dan bimbingan bagi umat Muslim dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan.

Fokus atau batasan dalam penelitian ini terletak bagaimana peran tokoh agama dalam dalam mengembangkan sosial dan keagamaan di Desa yang mayoritas kristen. Bedasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Peran Tokoh Agama Islam Di Daerah Minoritas Muslim Sebagai Pembentuk Sosial Keagamaan (Studi Kasus Desa Sukajulu, Kecamatan Baru Jahe, Kabupaten karo)”.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Peran Tokoh Agama Islam Dalam Pembentukan Sosial Keagamaan**

Peran tokoh agama mencakup pembinaan akhlak keagamaan dalam berbagai lingkungan, seperti keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Mereka juga bertanggung jawab untuk membina akhlak keagamaan dalam kehidupan individu pemeluk agama, agar mereka memiliki akhlak yang sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah

### **2.2. Masyarakat Minoritas**

Kelompok minoritas ini biasanya berada dalam posisi yang kurang diuntungkan atau marginal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, minoritas adalah golongan sosial yang jumlah anggotanya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan golongan lain dalam suatu masyarakat. Artinya, jika suatu kelompok tinggal di suatu daerah dengan jumlah yang lebih sedikit dibandingkan dengan kelompok lainnya, maka kehadiran tokoh agama sangatlah penting untuk melakukan kegiatan yang diharapkan dapat menciptakan

pembaharuan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, terutama dalam menghadapi tantangan agar mencapai tatanan masyarakat yang lebih baik.

Dalam perspektif sosiologi, minoritas merujuk pada kelompok-kelompok yang minimal tidak memenuhi tiga ciri berikut: 1) anggotanya mengalami ketidakuntungan yang signifikan akibat tindakan diskriminasi oleh orang lain terhadap mereka; 2) anggotanya memiliki solidaritas kelompok; 3) cenderung terisolasi secara fisik dan sosial dari komunitas yang lebih besar.

### 2.3. Teori Solidaritas Sosial-Emile Durkheim

Teori solidaritas ini akan menjelaskan bagaimana pembagian kerja atau status sosial yang membuat mereka saling membutuhkan satu sama lain untuk keberlangsungan hidup. Seperti disini hubungan antara masyarakat minoritas muslim dan tokoh agama, dimana tokoh agama sangat dibutuhkan perannya untuk membina, membimbing, dan mengarahkan masyarakat minoritas muslim yang membutuhkan pengetahuan dan wawasan agama.

## 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mempelajari peran tokoh agama di desa Sukajulu. Fungsi dari metode kualitatif adalah bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian. Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah karena mereka ingin menyajikan data dalam bentuk deskripsi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka

### 3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini di Desa Sukajulu, Kecamatan Barus Jahe, Kabupaten Karo. Lokasi ini adalah lokasi dimana objek terkait fenomena yang akan diobservasi oleh peneliti yaitu peran tokoh agama sebagai pembentuk sosial keagamaan di daerah minoritas. Dalam proses pengumpulan data, peneliti akan melakukan penelitian pada rentan waktu yaitu pada bulan Mei-Desember 2023.

### 3.2 Subjek Penelitian

Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, yang terdiri dari:

**Tabel 1.**  
**Daftar Tabel Informan dalam Penelitian**

No	Nama Informan	Profesi
1.	Muzir Tarigan	Pemuka Agama
2.	Pilot Sitepu	Kepala Desa
3.	Devi	Staff Kantor Kepala Desa
4.	Nur Aini	Petani
5.	Nisa Br Bangun	Mahasiswa
6.	Sadina	Guru Ngaji
7.	Abdullah Ginting	Abdullah Ginting

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi lapangan, wawancara dan melakukan dokumentasi selama penelitian berlangsung.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Desa Sukajulu

#### Sejarah Singkat Desa Sukajulu

Desa Sukajulu adalah salah satu desa yang ada dikecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo yang memiliki 650 Kartu Keluarga dengan jumlah penduduk sebanyak 2.202 jiwa. Desa Sukaju merupakan desa minoritas muslim yang hanya memiliki 24 Kartu Keluarga yang beragama muslim dari total 650 Kartu Keluarga yang ada di desa sukajulu. Dari wawancara peneliti dengan kepala desa bersama pak Pilot Setepu menceritakan

bahwa awal mula terbentuknya desa Sukajulu kecamatan Barus Jahe ini bermula saat pendiri desa yang berasal dari marga Sitepu dan desa ini di bagi menjadi 8 kelompok yang dikenal sebagai terpuksiwalutelusadakundulen.

Jadi, pada zaman dahulu untuk mengangkat atau menetapkan seseorang untuk menjabat sebagai kepala desa cukup dirembukkan saja namun harus dari kerabat simantikuta atau yang masih berada dalam silsilah keluarga pendiri desa Sukajulu itu sendiri yakni marga Sitepu. Mengingat pada masa itu masyarakat sangat menghormati kepemimpinan sibayak atau raja. Gimana tidak, Sibayak atau raja sendiri selalu berada di garda terdepan dalam hal keamanan desa. Nama kepala desa pertama desa Sukajulu ini bernama Balai Sitepu yang dimana jabatan tercatat pada tahun 1948. sekarang kepala desa dipegang oleh marga pendiri desa ini yaitu marga Sitepu. Desa sukajulu memiliki tiga dusun yaitu dusun I, dusun II, dan dusun tiga jumpa.



**Gambar 1. Peta Perbatasan Desa Sukajulu**

Peta diatas menjelaskan bahwa Desa Sukajulu berbatasan dengan beberapa desa. Dintaranya, sebelah utara berbatasan dengan Desa Paribun, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa suka Nalu, sebelah barat berbatasan dengan Desa Kubu Colia, dan sebelah timur Bersebelahan dengan Desa Barus Jahe.

#### 4.2 Kehidupan Sosial Keagamaan Desa Sukajulu

Kehidupan sosial keagamaan merujuk pada interaksi, kegiatan, dan praktik-praktik sosial yang terjadi dalam konteks keagamaan. Hal ini melibatkan cara individu dan komunitas berinteraksi dengan keyakinan, tradisi, dan institusi keagamaan mereka. Berikut adalah beberapa aspek yang seringkali terlibat dalam kehidupan sosial keagamaan:

- a) **Ritual Keagamaan:** Ritual keagamaan merupakan bagian penting dari kehidupan sosial keagamaan. Ini termasuk ibadah, upacara, perayaan, dan praktik-praktik keagamaan lainnya yang membentuk identitas dan pengalaman keagamaan seseorang atau suatu komunitas.
- b) **Partisipasi dalam Peribadatan:** Individu dan komunitas keagamaan berkumpul untuk melakukan ibadah bersama di tempat-tempat ibadah seperti gereja, kuil, masjid, sinagoga, atau tempat ibadah lainnya. Ini mencakup doa, pembacaan kitab suci, khotbah, nyanyian keagamaan, dan ritual lainnya.
- c) **Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan:** Banyak keagamaan mendorong anggotanya untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan, seperti layanan masyarakat, bakti sosial, pelayanan medis, atau bantuan bagi yang membutuhkan.
- d) **Pendidikan Keagamaan:** Kegiatan pendidikan keagamaan, termasuk pengajaran kitab suci, doktrin, sejarah keagamaan, dan nilai-nilai moral, merupakan bagian penting dari kehidupan sosial keagamaan. Ini sering terjadi melalui sekolah-sekolah agama, kelas-kelas Alkitab, madrasah, dan program-program pendidikan keagamaan lainnya.
- e) **Acara dan Pertemuan Keagamaan:** Acara-acara keagamaan seperti seminar, kongres, retreat, kajian Alkitab, ceramah keagamaan, dan pertemuan kelompok kecil menjadi tempat untuk belajar, berdiskusi, dan merenungkan isu-isu keagamaan.
- f) **Ritual Keluarga:** Ritual keagamaan juga terjadi dalam konteks keluarga, seperti perayaan hari raya keagamaan, upacara keagamaan dalam siklus kehidupan (seperti baptisan, pernikahan, dan pemakaman), dan doa bersama di rumah.
- g) **Kegiatan Kepemimpinan dan Organisasi:** Banyak komunitas keagamaan memiliki struktur kepemimpinan dan organisasi yang memfasilitasi kegiatan sosial, spiritual, dan administratif. Ini termasuk peran imam, pendeta, rabi, guru agama, dan pemimpin keagamaan lainnya, serta komite gereja, majelis, atau dewan keagamaan.

Kehidupan sosial keagamaan sangat beragam tergantung pada agama, keyakinan, dan tradisi setempat. Namun, dalam berbagai bentuknya, kehidupan sosial keagamaan membantu membangun komunitas yang saling mendukung dan berbagi nilai-nilai spiritual serta moral.

Desa Sukajulu merupakan desa yang masyarakat muslimnya merupakan minoritas Islam. Dari hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa dari jumlah 650 keluarga di desa sukajulu hanya ada 24 keluarga saja yang Bergama muslim, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat muslim disini merupakan masyarakat minoritas. Hasil dari wawancara bersama tokoh agama di desa sukajulu bahwa muslim disini pendatang dan menikah dengan orang sini.

Walaupun masyarakat muslim disini menjadi mayoritas tetapi masyarakat muslim disini mampu beradaptasi antar suku dan agama yang berbeda. Rukunnya dalam bertetangga dan meliputi kegiatan-kegiatan yang berjalan mereka bisa saling menyesuaikan sesuai porsi masing-masing. Dan khususnya masyarakat Islam disana mampu menciptakan keadaan yang tetap baik antar masyarakat muslim. Itu terlihat dari hubungan sosialnya, tingkat silaturahmi antar masyarakat Islam semakin membuat perubahan yang cukup baik, contohnya bisa saling mengenal antar sesama, memiliki rasa solidaritas dalam melakukan kegiatan beragama seperti PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) dan kegiatan lainnya.

Seperti hasil wawancara dengan masyarakat sekitar, aktifitas keagamaan disini difasilitasi oleh salah satu komunitas dakwah dari Medan. Mulai dari ustadz, guru ngaji, serta pengajian bulanan yang dilaksanakan itu semua di fasilitasi oleh komunitas dakwah. Tetapi, mereka memiliki kendala terkait ustadz yang tidak menetap disini. Dengan tidak adanya ustadz disini membuat salah satu masjid di desa sukajulu ini tidak memiliki ustadz dan membuat masjid ini tidak mengumandangkan azan di waktu-waktu tertentu dikarenakan tidak ada yang azan.

Ibu Nur Aini mengatakan:

*“untuk yang azan dimasjid itu ada anggota tapi kalau siang tidak ada karna orang pada berladang. Disini kita usahakan biar ada ustadz tapi ya gitu, ganti-ganti terus capek, kadang-kadang bosan aku.”*

Dikarnakan tidak ada ustadz yang mengurus masjid di sukajulu, jadi untuk azan di siang hari tidak berkumandang dikarenakan masyarakat yang sedang berladang jadi tidak ada orang. Desa ini memiliki kendala terkait ustadz yang tidak menetap, dan membuat mereka jenuh terkait ustadz yang selalu berganti tetapi tidak ada yang menetap. Untuk terkait sholat jum’at mereka bertumpu ke salah satu masjid yang masih berada di desa sukajulu yaitu di masjid yang ada di dusu tiga jumpa. Hal ini seperti yang disampaikan oleh bapak Abdullah Ginting ia mengatakan bahwa untuk sholat jum’at mereka sholat di masjid tiga jumpa bukan di masjid di Sukajulu.

Kehidupan sosial keagamaan desa Sukajulu bisa terbilang aktif dengan adanya pantauan dari komunitas dakwah yang masih memfasilitasi terkait program keagamaan yang ada disini. Kegiatan-kegiatan agama tersebut yaitu:

a) Perwiritan Mingguan

Perwiritan mingguan merupakan salah satu program keagamaan yang rutin dilakukan oleh masyarakat desa sukajulu. Perwiritan mingguan ini tidak dilaksanakan oleh para ibu-ibu saja melainkan para bapak-bapak juga mempunyai perwiritan tiap minggunya. Bapak Abdullah Ginting mengatakan bahwa kalau untuk perwiritan Bapak-bapak dilakukan setiap malam jum’at dan itu dilakukan bergantian dari rumah ke rumah tiap minggunya.



**Gambar 2. Perwiritan Ibu-ibu setiap hari jum’at**  
Data primer: Dokumentasi Peneliti 2023

Untuk perwiritan ibu-ibu dilaksanakan setiap hari jum’at dan dilakukan setelah shalat zuhur. Perwiritan di isi dengan membaca yasin dan tahlil, untuk penceramah atau ustadz tidak setiap minggunya ada. Seperti

yang disampaikan oleh Bapak Munzir Tarigan bahwa terkait ustadz jika masyarakat sini perlu maka masyarakat sini akan memanggil ustadz dari desa lain.

Dengan adanya perwiritan, masyarakat tidak hanya melakukan aktifitas keagamaan saja melainkan melakukan aktifitas sosial juga disini. Terlihat saat penelitian berlangsung bahwa ibu-ibu masyarakat sangat bersemangat dalam melaksanakan perwiritan yang dilaksanakan setiap minggunya.

#### b) Pengajian Bersama Komunitas Dakwah

Dari hasil yang didapat dari penelitian bahwa masyarakat muslim desa sukajulu di fasilitasi oleh suatu komunitas dakwa dalam kegiatan keagamaan yang ada di desa tersebut. Salah satu kegiatan tersebut ialah pengajian. Pengajian ini waktu awal mula dibentuk dilaksanakan setiap malam minggu tetapi dikarnakan ada kendala pengajian hanya dilakukan dua sampai tiga kali setiap bulan.

Wawancara dengan pak Munzir Tarigan mengatakan:

*“kegiatan pengajian tiap minggu itu ada. jadi yang datang memimpin kami dari tim ketua sahabat dakwah sumatera utara. Kegiatan itu rutin tiap minggu, tapi kadang-kadang sebulan tiga kali atau dua kali dikarnakan kendala di perjalanan yang macat membuat mereka putar balik lagi. Tapi kalau kami udh ngumpul, datang gak datang ustadznya pengajian tetap berjalan tetapi hanya membaca wirid aja tidak ada tausiyahnya.”*

Awal dibentuknya pengajian yang di fasilitasi oleh salah satu komunitas dakwah dilakukan setiap seminggu sekali. tetapi pengajian ini tidak berjalan mulus, dikarnakan perjalanan dari medan ke desa mereka terkadang dihalangi oleh macat yang panjang sehingga membuat tim dakwah terpaksa menunda pengajian tersebut. Jika, tim dakwah berhalangan hadir secara tiba-tiba, hal ini tidak membuat para masyarakat membatalkan atau membuarkan pengajian tersebut. Melainkan, mereka yang berhadir akan membaca wirid saja tanpa ada tausiyah.

Kak Nisa menambahkan:

*“Alhamdulillahnya sekarang ada tim dakwah yang datang dari Medan untuk memfasilitasi masyarakat disini, pengajian ini beda dengan perwiritan bapak-bapak dan ibu-ibu setiap minggunya. Pengajian biasa dilaksanakan di Masjid Al-Hasyimiah sukajulu. Kemaren itu pengajian ini rutin dilakukan setiap minggu tetapi sekarang sudah tidak lagi, dikarnakan banyak kesibukan, apalagi pengajiannya siang sampai sore gitukan, jadi banyak yang kerja keladang dan akhirnya cuman sedikit yang datang. Pengajian tetap dilaksanakan, tapi palingpun sebulan hanya dua sampai tiga kali.”*

Kendala yang dihadapi masyarakat untuk mengaji beragam, mulai dari perjalan tim dakwah yang terhalang macat sampai waktu pengajian masyarakat yang bentrok dengan waktu mereka berladang. Tetapi, kendala itu tidak menghalangi mereka untuk belajar agama karna dengan banyaknya rintangan ini pengajian tetap bertahan sampai sekarang.

#### c) Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

TPA merupakan sebuah wadah belajar agama Islam yang ada di desa ini. wadah ini merupakan satu-satunya wadah belajar agama Islam yang ada di Desa Sukajulu. Wadah belajar ini juga di fasilitasi oleh salah satu komunitas dakwah yang ada di Medan, mereka memfasilitasi guru untuk TPA ini dan guru yang mereka ambil juga merupakan masyarakat desa Sukajulu.



**Gambar 3. Kegiatan belajar mengaji anak-anak Desa Sukajulu**  
Data Primer: Dokumen Peneliti 2023

Anak-anak ngaji disini ngaji mulai dari hari senin sampai jum'at dan ntuk hari sabtu, mereka melaksanakan bersih-bersih. Kegiatan ini diajarkan berbagai ilmu mulai dari membaca Iqroq, Al-Qur'an, praktik ibadah, serta hafalan surah. TPA ini berada tepat di belakang masjid Al-Hasyimiah. Dulu yang mengajari anak-anak disini adalah seorang ustadz yang diutus dari komunitas dakwah tetapi ustadz-ustadz yang di utus selalu tidak betah dan bertahan lama di desa ini.

#### 4.3 Peran Tokoh Agama Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan

Setelah peneliti melakukan penelitian dan melengkapi data yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan terkait penelitian ini, selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang peneliti peroleh selama peneliti melakukan observasi di Desa Sukajulu Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo. Sebagai daerah minoritas muslim tentunya peran tokoh agama sangat diperlukan disini, tetapi dalam desa ini memiliki terhambatan terkait tokoh agama. Pasalnya melalui data yang didapat oleh peneliti saat melakukan penelitian bahwa tokoh agama atau ustadz yang menetap atau mengabdikan untuk desa ini belum ada.

Bapak Munzir Tarigan sebagai penyuluh agama desa Sukajulu mengatakan:

*“untuk sekarang ini belum ada ustadz yang menetap di desa ini, kemarin sempat ada tetapi baru tiga bulan ustadznya udah pergi. Jadi, belum ada yang menetap untuk saat ini. jadi kita disini ini kekurangan guru untuk mengajari masyarakat muslim disini”*

Masyarakat muslim desa ini sangat menyambut dengan hangat bila ada ustadz yang ingin mengabdikan atau yang ingin mengajari ilmu Agama Islam di desa ini. Tetapi, ustadz yang mengabdikan ke desa ini masih belum ada yang menetap dan masih sering berganti ganti. Bila adanya ustadz disini aktifitas keagamaan di desa sukajulu di pimpin dan dipandu oleh ustadz tersebut.

Peran-peran sosial keagamaan yang di pimpin ketika adanya tokoh agama atau ustadz di desa Sukajulu, yaitu:

##### a) Tokoh Agama Sebagai Imam Sholat

Tokoh agama yang bertindak sebagai imam sholat merupakan individu yang memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan ibadah sholat dalam konteks keagamaan, terutama dalam Islam. Pemilihan imam sholat bisa dilakukan oleh masyarakat atau komunitas muslim, dan umumnya, imam sholat harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang tata cara sholat, bacaan Al-Qur'an, dan tugas-tugas keimaman.

Pemilihan imam sholat biasanya didasarkan pada pengetahuan agama, kepemimpinan moral, dan kualitas spiritual. Dalam sholat berjamaah, imam sholat memimpin dengan membaca surah dari Al-Qur'an, dan para jamaah mengikuti doa yang dipimpinnya.

Peran tokoh agama atau ustadz di desa Sukajulu adalah mengumandangkan azan serta menjadi imam sholat berjamaah di masjid yang ada di Sukajulu. Jadi bila adanya ustadz disini maka untuk mengumandangkan azan serta menjadi imam sholat. Tetapi, sekarang dikarnakannya belum adanya lagi ustadz yang menetap disini untuk diwaktu sholat tertentu azan tidak dikumandangkan dikarnakan tidak adanya yang azan.

Ibu Nur Aini menyatakan bahwa kalau zuhur dan ashar kadang tidak dikumandangkan azan dikarnakan para masyarakat desa Sukajulu pada berladang kalau disiang hari. Tetapi, kalau lagi tidak berladang yang azan tetap ada dari salah satu masyarakat di desa ini.

##### b) Tokoh Agama Sebagai Guru Ngaji

Di banyak masyarakat yang mempraktikkan agama Islam, seorang tokoh agama sering berperan sebagai guru ngaji. Guru ngaji adalah seseorang yang bertugas mengajarkan Al-Quran dan ilmu-ilmu agama Islam kepada murid-muridnya. Tokoh agama yang memegang peran ini bisa berupa imam, ulama, atau ustadz/ustadzah yang memiliki pengetahuan yang cukup mendalam tentang ajaran Islam. Peran seorang tokoh agama sebagai guru ngaji memiliki beberapa tujuan, antara lain:

- 1) Pengajaran Al-Quran, guru ngaji bertanggung jawab untuk mengajarkan murid-muridnya cara membaca, memahami, dan menghafal Al-Quran.
- 2) Pengajaran Ajaran Islam, selain Al-Quran, guru ngaji juga mengajarkan ajaran-ajaran dasar Islam seperti akidah (keyakinan), fiqh (hukum Islam), akhlak (etika), dan sejarah Islam.
- 3) Pembinaan Moral dan Etika, guru ngaji tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga bertugas membimbing murid-muridnya agar memiliki moral dan etika yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

- 4) Pengembangan Spiritual, melalui pengajaran dan nasihat-nasihatnya, seorang tokoh agama sebagai guru ngaji juga berperan dalam membantu murid-muridnya mengembangkan sisi spiritualitas dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Tokoh agama yang menjadi guru ngaji biasanya dihormati dan dihargai dalam masyarakat karena peran mereka dalam menyebarkan dan menjaga ajaran agama. Mereka sering menjadi teladan bagi murid-muridnya dan memberikan bimbingan serta nasihat dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai desa yang minoritas muslim guru ngaji sangat amat diperlukan ditambah lagi desa ini setengah dari masyarakatnya adalah muallaf. Adanya tokoh agama di desa ini berperan sebagai guru ngaji atau pendidik ilmu agama Islam kepada anak-anak, remaja, orang tua, serta para muallaf. Dari data hasil wawancara dari ibu Nur Aini bahwa anak muda disini masih banyak yang buta dalam membaca Al-Qur'an.

Adanya ustadz disini sangat amat dibutuhkan, terutama dalam mengajarkan mengaji masyarakat disini. Seperti menjadi guru ngaji di TPA desa sukajulu, anak-anak ngaji akan langsung diajarkan oleh ustadz jika ada ustadz yang mengabdikan di desa Sukajulu. Tidak hanya anak-anak saja yang diajarkan mengaji oleh ustadz yang mengabdikan di desa ini melainkan para muallaf serta masyarakat muslim disini juga diajarkan mengaji oleh ustadz yang mengabdikan disini.

#### c) Tokoh Agama Sebagai Mubaligh

Seorang tokoh agama dapat memegang peran sebagai mubaligh. Mubaligh adalah seseorang yang bertugas menyampaikan dakwah atau ceramah agama kepada masyarakat dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama dan untuk mengajak orang-orang untuk mendalami dan mengamalkan ajaran tersebut. Peran seorang tokoh agama sebagai mubaligh meliputi beberapa hal berikut:

- 1) Menyampaikan Pesan Agama: Seorang mubaligh bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada umat, baik itu melalui ceramah, pengajian, khotbah Jumat, maupun melalui media sosial dan platform lainnya.
- 2) Memberikan Pencerahan dan Pemahaman: Mubaligh berusaha memberikan pemahaman yang benar dan mendalam tentang ajaran Islam kepada masyarakat. Mereka sering menjelaskan konsep-konsep agama, hukum-hukum Islam, serta memberikan penjelasan tentang masalah-masalah keagamaan yang relevan.
- 3) Mendorong Perubahan Positif: Melalui ceramah dan pengajaran, mubaligh berupaya untuk menginspirasi dan mengajak umat Islam untuk melakukan perubahan positif dalam kehidupan mereka, baik dalam hal akhlak, moral, maupun praktik ibadah.
- 4) Menyediakan Bimbingan dan Konseling: Sebagai tokoh agama, mubaligh juga sering menjadi tempat konsultasi dan bimbingan bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan sehari-hari dan masalah spiritual.
- 5) Menjadi Teladan: Mubaligh juga diharapkan untuk menjadi teladan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.

Desa Sukajulu aktif dalam kegiatan agama seperti perwiritan setiap minggunya, sehingga sangat diperlukannya ustadz guna untuk menyampaikan pesan atau ilmu agama Islam. Ketika adanya ustadz yang mengabdikan di desa Sukajulu, beliau biasanya rutin akan mendatangi perwiritan setiap minggunya. Mulai dari perwiritan ibu-ibu sampai ke perwiritan bapak-bapak.

Hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh Ibu Nur Aini, yaitu:

*“Ustadz ini dulu asal seminggu kali setiap kami wirit dia datang keperwiritan untuk mengajari kami. Unstadz itu umur-umur 25 tahun. Beliau tidak betah itu bukan perkara disini minoritas kalau emang dia mau ataupun betah walaupun disini umatnya tiga orang, tiga orang itu bisa diajarinya bagus, biarpun ada anak ngajinya dua puluh orang kalau memang dia gak betah kan gak boleh kita paksa.”*

Kedatangan ustadz setiap minggu ke perwiritan guna menyampaikan ilmu untuk bapak-bapak dan ibu-ibu. Tetapi, sayangnya ustadz tersebut tidak bertahan lama, menurut dari salah satu masyarakat muslim di desa ini ustadz tersebut tidak betah tinggal didesa ini sehingga memutuskan tidak mengabdikan lagi di desa ini.

#### d) Tokoh Agama sebagai Pemimpin dalam Pengurusan Jenazah

Tokoh agama atau ustadz juga berperan ketika ada masyarakat yang meninggal dunia. Dalam pengurusan jenazah ini ustadz berperan sebagai pemimpin pengurusan jenazah mulai dari pemandian, mengkafani, mensholatkan, sampai dalam pemakaman.

Pak Munzir Tarigan, mengatakan:

*“Kalau ada kemalangan dan membutuhkan ustadz kami biasanya memanggil ustadz dari luar desa ini. kalau desa ini ada mungkin tidak memanggil ustadz dari luar desa tapi karena tidak ada kita akan memanggil ustadz untuk membantu mengurus proses kemalangan.”*

Jadi bisa dilihat, tokoh agama sangat amat diperlukan perannya dalam kehidupan masyarakat. Dan ini bisa dikatakan sejak lahir sampai meninggal peran tokoh agama sangat penting, dikarenakan dijadikan pemimpin acara yang dilaksanakan oleh masyarakat, mulai dari acara selamatan kelahiran sampai acara kematian juga memerlukan adanya tokoh agama.

#### **4.4 Pandangan Masyarakat terhadap Peran Tokoh Agama dalam Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Sukajulu**

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan telah membuktikan bahwa tokoh agama sangat amat diperlukan karena dengan adanya tokoh agama dapat membantu dan mendukung segala kegiatan yang ada dan terutama kegiatan spiritual. Tokoh agama juga berperan memberikan modal dasar pendidikan agama kepada anak-anak dan juga meningkatkan pengetahuan agama kepada masyarakat. Tetapi hasil dari wawancara mendapatkan data bahwa desa ini sangat amat kekurangan tokoh agama.

Dari data yang di peroleh bahwa tokoh agama disini belum ada yang menetap. Tokoh agama yang mengabdikan disini sering berganti-ganti orangnya. Dari hasil wawancara dari salah satu masyarakat tokoh agama yang mengabdikan disini dikarenakan tidak betahnya beliau untuk mengabdikan di desa Sukajulu. Sering berganti-gantinya tokoh agama disini membuat masyarakat muslim dan muallaf sering berhenti untuk belajar mengaji difaktorkan ustadz yang tidak bertahan lama.

Pak Munzir sebagai pemuka agama, mengatakan:

*“Untuk para muallaf ini yang mengajari tidak ada karena saat para muallaf ini mau belajar selalu terbengkalai karena ustadznya itu gak betah, udah mulai orang itu mau pandai udah lari dia, jadi ujung-ujungnya malaspun orang itu karena mulai kita kenali udah lari dia. Jadi dua bulanan kedepan datang lagi ustadznya satu dua bulan pigi lagi dia, ujung-ujungnya kan kita yang malas. Orang tua kayak kami ini belajar kan gak mungkin lagi langsung nangkap dia, karena banyak yang kita pikirkan. Jadi kalau udah diaktifkan belajar ngaji gitu untuk para muallaf, datanglah orang itu ke masjid ketemu sama ustadz itu dimasjid itulah kita buat dan ini gratis gak ada yang dipungut biaya untuk anak ngaji juga juga mereka gratis.”*

Sering tidak betahnya tokoh agama disini membuat terbengkalainya muallaf dan masyarakat muslim lainnya yang ingin belajar mengaji. Dikarnakan yang belajar mengaji tidak hanya anak-anak saja, orang tua juga ikut belajar mengaji disini. Untuk mengajari orang tua tidak seperti mengajari anak-anak yang masih mudah menangkap pelajaran. Jadi, orang tua disini untuk belajar mengaji memiliki kendala yang sering tidak betahnya tokoh agama. Dikarnakan, untuk orang tua belajar mengaji tidak mungkin hanya satu atau dua hari dikarenakan fokusnya sudah bercabang. Jadi, harus menggunakan waktu yang tidak cepat untuk mengajari orang tua dan sabar.

Ustadz-ustadz yang dikirimkan ke desa ini merupakan ustadz yang dikirim oleh komunitas yang ada di Medan. Masyarakat desa Sukajulu selalu mengusahakan untuk adanya seorang ustadz disini, tetapi karena sering tidak betahnya ustadz yang mengabdikan disini membuat masyarakat desa sukajulu capek dan bosan.

Ibu Nur Aini Menyampaikan:

*“Disini kita usahakan biar ada ustadz tapi ya gitu, ganti-ganti terus capek, kadang-kadang bosan aku. Susah disini nyari ustadz sekali ada mala suka-sukanya aja, udah masuk dia tapi gilak pulang-pulang. mungkin beliaun tidak betah dikarenakan dia masih muda juga. Ustadz yang sering diutus disini sering tidak betah, untuk alasan gak betah saya gak tau. Karena emang gak betah jadi kita mau bilang apa lagi, namanya juga anak lajang.”*

Masyarakat desa sukajulu sangat senang sekali kalau ada ustadz yang mau mengabdikan di desa ini, karena memang warga disini walaupun mereka sibuk dengan aktivitasnya tetapi kalau ada ustadz untuk mengajari mereka mengaji, mereka sangat antusias untuk belajar mengaji. Walaupun umur sudah tidak muda lagi tetapi masyarakat desa sukajulu masih sangat semangat kalau ada yang mau mengajari mereka.

#### **4.5 Peran Tokoh Agama dalam Kehidupan Sosial Keagamaan perspektif Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim**

Pada dasarnya solidaritas sosial adalah suatu yang sangat dibutuhkan oleh sebuah masyarakat ataupun sebuah kelompok sosial sebab pada dasarnya masyarakat membutuhkan solidaritas sosial. Kelompok sosial sebagai tempat berlangsungnya kehidupan bersama, masyarakat akan tetap dan bertahan ketika dalam kelompok sosial terdapat rasa solidaritas diantara anggota-anggotanya. Dalam hal ini peran tokoh agama di desa sukajulu berkaitan dengan teori ini dimana sebuah kelompok atau masyarakat sangat memerlukan sosok tokoh agama guna untuk mengajari mereka terkait ilmu agama Islam.

Durkheim mendefinisikan solidaritas sosial sebagai rasa saling percaya antar individu yang tergabung dalam suatu kelompok atau komunitas. Orang yang saling percaya akan bersatu, menunjukkan rasa hormat satu sama lain, termotivasi untuk saling bertanggung jawab, dan mempertimbangkan kepentingan satu sama lain.

Sebenarnya, kedekatan atau kekompakan suatu kelompok adalah hasil dari solidaritas. Ikatan intim antar kelompok sosial dilihat dari perspektif sosiologis sebagai sarana dan tujuan; hubungan intim berfungsi sebagai tujuan penting dalam kehidupan kelompok sosial yang sudah mapan. Oleh karena itu, anggota kelompok akan memiliki ikatan emosional yang kuat dan rasa memiliki bersama sebagai akibat dari kondisi kelompok yang lebih kuat. Di sini, sistem keakraban adalah struktur sosial yang digunakan untuk membantu individu dan kelompok mencapai tujuan mereka.

Disini bisa kita kaitkan bila tokoh agama yang mengabdikan di desa Sukajulu bisa melakukan sistem sosial ini maka tokoh agama tidak akan rela untuk memutuskan tidak mengabdikan lagi di desa Sukajulu, dikarenakan sudah melibatkan rasa emosional yang kuat bersama masyarakat sosial dan belum terlaksananya tujuan untuk mewujudkan tujuan tokoh agama datang untuk mengabdikan di desa ini. karena teori solidaritas ini sangat cocok untuk sebuah individu yang memiliki peran sosial dalam sebuah kelompok atau masyarakat untuk mewujudkan peran-perannya tersebut.

Hasil dari penelitian ini yang mendapatkan data bahwa kurangnya peran tokoh agama di desa Sukajulu memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Elismayanti yang berjudul Optimalisasi Peran Penyuluh Dalam Penguatan Pemahaman Keagamaan Pada Masyarakat Minoritas Muslim di Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara. Dimana hasil penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa tugas dan fungsi penyuluh agama yang ada disini belum berjalan dengan maksimal.

Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua bentuk, diantaranya:

a) Solidaritas Mekanik

Dalam bukunya, Emile Durkheim menyatakan bahwa solidaritas mekanis didasarkan pada kesadaran kolektif bersama, yaitu keseluruhan sikap dan keyakinan umum yang sering dimiliki oleh orang-orang dalam komunitas yang sama. Orang-orang yang mempunyai kesamaan sifat, menganut norma-norma yang sama, dan mempunyai pandangan yang sama merupakan fondasi dari solidaritas ini. Karena tekanan kuat untuk mematuhi, orisinalitas terus-menerus ditekan dan tidak berkembang.

Menurut Emile Durkheim solidaritas mekanik didasarkan pada suatu keadaan kolektif yang menunjuk kepada totalitas kepercayaan-kepercayaan yang rata-rata ada pada masyarakat yang sama, seperti halnya para masyarakat muslim desa Sukajulu yang membentuk aktifitas-aktifitas keagamaan serta tidak lelahnya mereka mengusahakan adanya tokoh agama di desa mereka, disini masyarakat muslim sukajulu memiliki kesadaran kolektif untuk membentuk sebuah kegiatan-kegiatan keagamaan walaupun masih adanya sedikit kendala terkait tokoh agama.

Emile Durkheim juga memberikan contoh solidaritas mekanik dalam kaitannya dengan kelompok individu yang berkumpul untuk mencapai tujuan dan aspirasi bersama sebagai satu kelompok komunal, seperti yang dijelaskan Jahson dalam bukunya:

Apa yang mempersatukan jamaah Gereja? Apa ikatan sosial yang mengikat individu itu dengan kelompoknya? Tentu bukan karena paksaan fisik, dalam suatu masyarakat bebas dimana ada pemisah antara agama dan negara. Juga mungkin bukan haram ekonomi, meskipun untuk beberapa orang hal ini mungkin secara tidak langsung sebagai akibat dari kontak sosial yang sudah terjalin. Ikatan utamanya adalah kepercayaan bersama, cita-cita dan komitmen moral. Orang yang sama sama memiliki kepercayaan dan cita-cita ini merasa bahwa mereka mestinya bersama-sama karena berpikiran serupa.

Sesuai dengan contoh tersebut bisa kita lihat bahwa para jamaah berkumpul di gereja bukan karena faktor tekanan melainkan mereka berkumpul dalam gereja tersebut dikarenakan sama-sama memiliki kepercayaan yang sama dan merasa bahwa seharusnya bersama-sama karena mereka berpikiran serupa dan mempunyai kepercayaan yang sama dan membuat mereka terus bersatu untuk tujuan yang sama.

Dengan ini sama halnya dengan masyarakat minoritas sukajulu yang berkumpul karena kepercayaan yang sama serta atas keinginan bersama dan tujuan yang ingin dicapai bersama. Pada intinya suatu masyarakat yang disebut dengan solidaritas mekanik adalah bersatu karena adanya kesamaan dengan orang yang berada disekitarnya. Dan yang menjadi pengikat diantara kelompok tersebut ialah kegiatan-kegiatan yang hampir sama antara satu dengan lainnya.

Masyarakat minoritas sukaju disini mereka membangun kegiatan-kegiatan keagamaan guna untuk terus belajar terkait agama Islam sekaligus mengeratkan persaudaran sesama muslim yang ada di desa Sukajulu. Berikut kegiatan-kegiatan yang ada di desa Sukajulu:

1) Perwiritan Mingguan

Perwiritan mingguan disini dibentuk oleh masyarakat muslim desa sukajulu pastinya dengan tujuan untuk menambahnya tingkat keimanan sesama muslim dengan membaca wiritan serta menambahnya ilmu pengetahuan mereka terkait agama Islam.

2) Pengajian Bersama Komunitas Dakwah

Pengajian ini merupakan wadah untuk masyarakat mayoritas muslim di desa ini untuk mengkaji lebih dalam terkait agama Islam, dimana disini dilengkapi oleh fasilitator atau dilengkapi dengan ustadz yang dimana masyarakat disini bebas bisa menanyakan apa yang mereka bingungkan terkait agama Islam. Dan yang pastinya mereka yang ikut wadah ini pasti memiliki tujuan yang sama dan disatukan karena tujuan yang sama yaitu belajar ilmu Agama Islam.

b) Solidaritas Organik

Durkhem menegaskan bahwa pembagian kerja yang semakin meningkat menyebabkan munculnya solidaritas organik. Tingkat ketergantungan yang tinggi merupakan landasan solidaritas. Sebagai hasil dari semakin banyaknya spesialisasi dan pembagian kerja, yang memungkinkan dan mendorong perbedaan individu, terjadi peningkatan saling ketergantungan.

Meningkatnya pembagian kerja dalam peradaban dasar memunculkan solidaritas organik ini. George Ritzer menyatakan bahwa keberagaman di antara individu dan kenyataan bahwa masing-masing individu mempunyai serangkaian tugas dan tanggung jawab yang unik mengikat solidaritas organik menjadi satu. Mereka membutuhkan banyak energi dari orang lain agar dapat berkembang karena setiap profesi dalam peradaban organik bersifat terspesialisasi. Oleh karena itu, Durkheim mendefinisikan masyarakat organik sebagai masyarakat di mana individu-individu terikat bersama oleh kekhasan mereka dan saling bergantung pada keterampilan satu sama lain.

Pembagian kerja ini juga dirasakan oleh masyarakat minoritas di desa Sukajulu dimana masyarakat minoritas sukajulu membutuhkan tokoh agama untuk mengajarkan mereka terkait ilmu agama Islam. Tokoh agama disini amat sangat dibutuhkan, dikarenakan masyarakat disini merupakan mayoritas jadi untuk mendapatkan ilmu agama Islam ini tidak mudah, sekolah keagamaan juga tidak ada di desa ini. Jadi, masyarakat desa ini membutuhkan tokoh agama untuk mengajarkan mereka terkait ilmu agama, mulai dari mengajarkan anak-anak disini sampai orang tua serta muallaf di desa ini.

#### **4.6 Cara Masyarakat Desa Sukajulu Dalam Menghadapi Krisis Sosial Keagamaan**

Masyarakat muslim di desa sukajulu merupakan masyarakat minoritas yang pastinya menghadapi krisis sosial keagamaan dikarenakan hidup sebagai masyarakat minoritas. Krisis sosial keagamaan yang dimaksud disini adalah keterbatasannya masyarakat desa ini dalam mengakses atau mempelajari ilmu agama Islam. Dimana dari data yang peneliti peroleh bahwa di desa ini kekurangan atau memiliki keterbatasan terkait peran tokoh agama yang dimana seharusnya peran tokoh agama disini sangat di butuhkan.

Dari hasil yang diperoleh bahwa cara masyarakat di desa ini untuk mengatasi krisis sosial keagamaan mereka para orang tua di desa ini memberikan atau memilihkan sekolah keagamaan terbaik agar anak mereka bisa menimba ilmu pengetahuan umum serta ilmu pengetahuan agama Islam. Dan tidak segan pula mereka merelakan anak mereka merantau belajar keluar dari desa itu demi mendapatkan ilmu agama yang

sesuai agar anak mereka memiliki bekal ilmu pengetahuan keagamaan dan itu merupakan salah satu cara mereka untuk mengatasi krisis sosial keagamaan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Template Dari penyajian mengenai hasil penelitian dan analisisnya yang telah dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya, maka secara sederhana kesimpulan yang dapat di ambil sebagai jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian yang berjudul “Peran Tokoh Agama Di Daerah Minoritas Muslim Sebagai Pembentuk Sosial Keagamaan (Studi Kasus Desa Sukajulu, Kecamatan Barus Jahe, Kabupaten karo)” adalah sebagai berikut:

- 1) Peran tokoh agama di desa Sukajulu masih terbilang kurang, dikarenakan tidak adanya tokoh agama yang menetap di desa ini. Tokoh agama yang mengabdikan disini tidak pernah bertahan lama, dan hal ini membuat sering bergonta-ganti tokoh agama. Desa sukajulu merupakan desa minoritas muslim yang seharusnya dapat perhatian lebih dari tokoh agama. Walaupun di desa ini lagi kekosongan tokoh agama tetapi kegiatan keagamaan masyarakat minoritas desa Sukajulu tetap berjalan.
- 2) Kegiatan keagamaan di desa ini di fasilitasi oleh komunitas dakwah yang berasal dari Medan, seperti guru ngaji untuk anak-anak disini, pengajian untuk masyarakat, serta ustadz-ustadz yang pernah mengabdikan di desa ini juga merupakan bagian dari fasilitas yang diberikan oleh komunitas ini.
- 3) Krisis sosial keagamaan yang terjadi disini, para masyarakat muslim desa sukajulu disini mengatasinya dengan memberikan anak-anak mereka pendidikan keagamaan atau menyekolahkan anak-anak mereka disekolah formal keagamaan agar anak mereka memiliki ilmu pengetahuan keagamaan dan mengetahui nilai-nilai keagamaan dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Achmadi, Cholid Narbuko dan Abu, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999)
- [2] Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)
- [3] Ahmadi, Rulam, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)
- [4] Arina Mustafidah, ‘Peran Tokoh Agama Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan (Studi Peran Kyai Abdul Hakim Di Desa Lajo Lor Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban)’, *Skripsi*, 2018, 23
- [5] ARYANTO, SALEH TRI, ‘MINORITAS MUSLIM DI KALANGAN MAYORITAS KRISTEN ( Studi Di Dusun Ngento-Ento, Sumberagung, Moyudan, Sleman ) SKRIPSI’, *Journal of the American Chemical Society*, 123.10 (2013), 2176–81  
<<https://shodhganga.inflibnet.ac.in/jspui/handle/10603/7385>>
- [6] Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994)
- [7] Effendi, Masri Singarimbun dan Sofian, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989)
- [8] Hanandita, Tiara, *Kontruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah* (Bandung: Gema Risalah Pers, 2022)
- [9] Hanani, Silfia, *Menggali Interelasi Sosiologi Agama* (Humaniora, 2011)
- [10] Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000)
- [11] Khotimah, Khusnul, ‘Peran Tokoh Agama Dalam Pengembangan Sosial Agama Di Banyumas (Studi Historis Sosiologis Tokoh Agama Islam Abad 21)’, *An-Nidzam*, 3.1 (2016), 51  
<[http://repository.iainpurwokerto.ac.id/345/1/khusnul\\_khotimah\\_PERAN\\_TOKOH\\_AGAMA\\_DALAM\\_PENGEMBANGAN\\_SOSIAL\\_AGAMA.pdf](http://repository.iainpurwokerto.ac.id/345/1/khusnul_khotimah_PERAN_TOKOH_AGAMA_DALAM_PENGEMBANGAN_SOSIAL_AGAMA.pdf)>
- [12] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018)
- [13] Liliweri, Alo, *Prasangka Dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta (LKiS, 2005)
- [14] Muhtadi, Asep Saeful, *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama: Pergulatan Pemikiran Politik*

*Radikal Dan Akomodatif* (Jakarta: LP3ES, 2004)

- [15] Rambe, Elismayanti, 'Optimalisasi Peran Penyuluh Dalam Penguatan Pemahaman Keagamaan Pada Masyarakat Minoritas Muslim Di Kec . Lahewa Kabupaten Nias Utara', 01.01 (2022), 58–64
- [16] Rasyid, Hamdan, *Bimbingan Ulama Kepada Umara Dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007)
- [17] Sugiyono, Prof. DR., *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013)
- [18] Sulistyowati, Soerjono Soekanto dan Budi, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015)
- [19] Syukur, Muhammad, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi* (Depok: Rajawali Pers, 2018)
- [20] Wahyuningsih, Sri, 'Peran Tokoh Agama Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan (Di Desa Lanta Timur Kec. Lambu)', *Progress in Retinal and Eye Research*, 561.3 (2019), S2–3
- [21] Zul Fadhli Staf Departemen Advokasi LBH Yogyakarta Jalan Ngeksigondo Nomor, Yogi, and A Yogyakarta, *Kedudukan Kelompok Minoritas Dalam Perspektif HAM Dan Perlindungan Hukumnya Di Indonesia*